

PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA MELALUI MENULIS CERITA ANAK BAGI ANAK-ANAK JALANAN DI KARAWANG

Ferina Meliasanti¹, Imam Muhtarom², Cut Nuraini³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang
ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id¹, imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id²,
cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak

Anak-anak jalanan adalah masalah umum yang dihadapi kota-kota besar di Indonesia. Anak-anak di masa pertumbuhan ini menghadapi eksploitasi yang tidak wajar sehingga mereka mengalami kehidupan yang tidak layak. Banyak hak dasar hidup anak-anak jalanan itu tidak terpenuhi, terutama dalam hal memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, perlu diadakan pendampingan kepada anak-anak jalanan dalam hal memperoleh pendidikan. Adapun pendampingan pendidikan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah Pelatihan dan Pengembangan Bahasa Indonesia melalui Menulis Ceita Anak bagi anak-anak jalanan di Karawang. Materi yang diberikan adalah pelatihan menulis cerita anak di area anak-anak jalanan di Stasiun Karawang di Kota Karawang. Pelaksanaannya dilakukan dilakukan dengan bermitra dengan “Smart Room” dengan 11 orang peserta pelatihan. Kegiatan pendampingan pelatihan dan pengembangan Bahasa Indonesia melalui cerita anak ini dilakukan empat kali secara tatap muka. Kegiatan ini menjadi sarana pemberdayaan dan ekspresi anak-anak jalanan untuk menyampaikan pengalaman mereka sebagai anak-anak jalanan. Dengan penulisan cerita anak ini mendorong para peserta untuk mengolah pikiran dan rasa dalam wujud tulisan sehingga hati dan pikiran mereka akan lebih terasah.

Kata kunci: anak-anak jalanan, cerita anak, menulis.

Abstract

Street children are a common problem facing major cities in Indonesia. Children in their formative years face unreasonable exploitation that leads to a life of deprivation. Many of the basic rights of street children are not fulfilled, especially in terms of obtaining education. Therefore, it is necessary to provide assistance to the street children in terms of obtaining education. The educational assistance carried out in this activity is Indonesian Language Training and Development through Writing Children's Stories for street children in Karawang. The material provided is training in writing children's stories in the area of street children at Karawang Station in Karawang City. The implementation was carried out in partnership with "Smart Room" with 11 trainees. The training and development of Indonesian language through children's stories was conducted four times face-to-face. This activity is a means of empowerment and expression for street children to convey their experiences as street children. Writing children's stories encourages participants to process thoughts and feelings in the form of writing so that their hearts and minds will be more honed.

Keywords: street children, children's stories, writing.

1. PENDAHULUAN

Tidak semua masa kanak-kanak pada anak-anak di Indonesia dihabiskan di ruang belajar di sekolah bersama teman-teman seumurannya. Sebagian anak-anak di Indonesia terutama di lingkungan perkotaan terlihat berkeliaran di perempatan lampu merah, bawah jembatan layang, di angkutan umum, pasar tradisional, tempat pembuangan sampah, tempat-tempat berkerumun. Anak-anak tersebut sambil membawa gitar kecil untuk mengamen atau kaleng untuk mengemis. Pakaian mereka kumuh dan penglihatan mereka tiada peduli dengan tatapan orang-orang terhadap kehidupan tidak terawat yang anak-anak jalanan lakoni itu.

Meskipun secara konstitusional Indonesia dalam Undang-Undang 1945 pasal 34 ayat 1 dinyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara, pada kenyataannya seringkali ditemui kehidupan anak-anak terlantar di jalanan di perkotaan. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya anak-anak terlantar tersebut. Dari mulai masalah kemiskinan yang bersifat struktural hingga masalah individual.

Dalam literatur pengertian anak-anak jalanan yang terlantar telah banyak dituliskan. Anak-anak jalanan yang terlantar ini sesungguhnya tidak hanya menjadi gejala di Indonesia. Anak-anak terlantar adalah gejala global yang terjadi di seluruh perkotaan di dunia (Herlina Astri, 2014). Namun untuk memahami permasalahan anak-anak jalanan yang terlantar dalam konteks nasional, perlu dirumuskan pengertian anak-anak jalanan yang terjadi di lingkup Indonesia.

Adapun literatur mengenai anak-anak terlantar terdapat beberapa pengertian, antara lain sebagai berikut: Pertama, anak-anak jalanan adalah anak-anak yang bekerja di area jalanan di perkotaan, yang tanpa batas waktu dan alasan kenapa mereka ada di sana. Pengertian ini berasal dari Unicef dalam S. Sumardi (1996). Kedua, anak-anak jalanan adalah mereka para pengacau kecil, maling kecil, jorok, dan mengotori perkotaan (A. Sudiarja, 1997). Ketiga, anak-anak jalanan adalah para anak yang bekerja di jalanan secara informal yang rentan akan kriminalitas, kekerasan, kecanduan narkoba, dan eksploitasi seksual (Indrasari Tjandraningsih, 1995).

Fenomena anak jalanan di Indonesia menjadi perhatian bersama karena jumlahnya cukup banyak. Menjadi anak jalanan bukan pilihan yang menyenangkan, karena masa depan mereka gelap. Keberadaan mereka tidak jarang menjadi "masalah" bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Namun, kepedulian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka juga berhak mendapat pendidikan yang layak, dan juga hak-hak dasar lainnya sebagai warga negara. Sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia bermanfaat, beradab, dan bermasa depan.

Hak-hak yang harus diterima para anak jalanan ini masih kurang diperhatikan, terutama pendidikannya. Banyak anak jalanan yang putus sekolah karena orangtua mereka tidak mampu membiayai pendidikan sekolah. Kebutuhan sehari-hari mereka saja cukup susah apalagi harus memenuhi biaya sekolah. Akhirnya, mereka ikut ke jalanan mencari nafkah. Alasan lain anak jalanan tidak memperoleh pendidikan karena beberapa dari mereka sudah kehilangan orang tuanya atau sanak keluarganya sehingga terpaksa hidup di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal sama sekali. Mereka tidak ada yang mengarahkan untuk pergi sekolah atau belajar. Mereka hanya tahu tentang hidup di jalanan dan bagaimana caranya untuk mendapatkan uang agar tetap bertahan hidup (Tjutjup Purwoko, 2013).

Hal tersebut merupakan keadaan yang sangat memprihatinkan, mengingat anak-anak hendaknya mendapat hak untuk belajar dan memperoleh ilmu. Adapun penyebab utama tidak memperoleh pendidikan yang layak adalah kemiskinan, perceraian orangtua (broken home), kurangnya perhatian orangtua, salah dalam pergaulan, tingkat pendidikan rendah, kaum perantaraan yang gagal mendapatkan kerja layak, serta lemahnya motivasi dalam kehidupan (Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa & Hery Wibowo, 2015).

Dalam hal ini banyak sekali anak-anak jalanan yang berhenti sekolah. Lebih tragisnya lagi, anak-anak jalanan ini tidak dapat merasakan bangku sekolah lantaran anak-anak jalanan harus membiayai kehidupannya sendiri juga kedua orangtuanya. Dengan begitu, kedua orangtua mereka membiarkan anak-anaknya untuk bekerja sebagai pengemis, pemulung, pedagang asongan maupun sebagai pengamen jalanan (Emy Sukrun Nihayah dan Martinus Legowo, 2016). Beban berat yang harus dipikul anak-anak jalanan ini menjadikan mereka tidak bisa keluar dari lingkungan kehidupan jalanan yang keras. Anak-anak jalanan ini terjebak dalam lingkungan yang mengungkung mereka sehingga seakan mereka berada dalam lingkaran setan yang tiada ujung.

Anak jalanan masih menjadi masalah yang belum terselesaikan di Indonesia. Masih banyak kita lihat anak-anak tidak sekolah dan terlantar di jalanan, terminal, dan kolong jembatan. Keberadaan anak jalanan tak lain merupakan dampak dari krisis ekonomi bangsa ini. Anak-anak pada usia sekolah yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan masa bermain, justru membantu keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara mengamen, memulung, atau bahkan mengemis. Jika hal itu terus dibiarkan berlangsung, sumber daya manusia bangsa ini menjadi lemah dan tidak bisa besaing di era teknologi tinggi dan serba digital sekarang ini.

Maraknya anak jalanan ini tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan kota-kota besar lainnya, melainkan juga di Karawang. Di Karawang telah menjadi salah satu

sasaran anak jalanan. Hal ini tidak lepas dari dampak pertumbuhan ekonomi yang cepat di Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil pemutakhiran data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Dinas Sosial dan Penanggulangan Bencana tahun 2013 populasi anak jalanan di Kabupaten Karawang kurang-lebih berjumlah 334 orang.

Banyak titik di Karawang yang menjadi tempat anak Jalanan mencari nafkah dengan mengemis, mengamen, berdagang asongan, menjual tisu dan lain sebagainya. Salah satunya, di Kota Karawang. Meski menjadi pusat pemerintahan kabupaten, Kota Karawang belum bisa terbebas dari anak jalanan. Salah satu tempat mencari nafkah anak jalanan, yaitu di sekitar Stasiun Karawang.

Berdasarkan data anak jalanan tersebut diperlukan adanya pemberdayaan terhadap anak jalanan Karawang. Anak jalanan ini merupakan salah satu kelompok sosial yang luput dari perhatian yang memiliki banyak kekurangan baik dari segi ekonomi maupun dari segi ilmu pengetahuan. Keadaan ini mendorong komunitas Relawan Peduli Pendidikan Karawang (RPPK) yang diketuai Sofyan Andi Nurani untuk mengambil alih peran pemerintah demi mewujudkan masyarakat yang berpendidikan. Wadah pendidikan yang RPPK didirikan ialah “Smart Room” yang berdiri sejak tahun 2014 dengan tujuan untuk membantu anak-anak jalanan yang sudah putus sekolah supaya bisa tetap belajar dan mendapatkan pendidikan seperti anak yang lainnya. Setiap tahun jumlah murid-murid di RPPK semakin meningkat. Adapun latar belakang murid di RPPK adalah anak-anak jalanan yang putus sekolah. Komunitas RPPK menerapkan sistem Open Class setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 16.00-17.00 WIB.

Namun masalah yang ditemukan dalam pemberdayaan anak-anak jalanan ini ialah belum adanya wadah pelatihan ataupun pengembangan bahasa Indonesia dalam aspek keterampilan menulis sebuah cerita secara spesifik atau lebih mendalam. Padahal, pengembangan dalam keterampilan menulis ini bertujuan supaya anak-anak jalanan mampu menuangkan atau mengungkapkan sebuah ide, gagasan, ekspresi diri atau pengalaman hidupnya dalam sebuah tulisan. Sehingga perlu dibentuk sebuah wadah yang bisa memberikan pengetahuan dan pelatihan dalam pengembangan bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis sebuah cerita anak.

2. METODE

Peneliti bermitra dengan “Smart Room” sebagai wadah pendidikan yang membantu anak-anak jalanan yang putus sekolah dengan mengadakan kegiatan pelatihan dan

pengembangan bahasa Indonesia melalui menulis cerita anak untuk meningkatkan keterampilan menulis anak-anak jalanan sehingga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dan ekspresi diri terhadap pengalaman hidupnya menjadi sebuah cerita yang bermakna. Diharapkan kegiatan ini mampu memantik motivasi, gagasan, dan kreativitas para peserta yaitu anak-anak jalanan untuk mengapresiasi dan menghasilkan cerita sehingga dapat menyebarkan nilai positif, ilmu, serta manfaat yang diperoleh kepada kawan-kawan sebayanya dan masyarakat.

Tabel 1. Alur kegiatan pelatihan menulis cerita anak

No.	Kegiatan	Pelaksanaan	Sistem	Keterangan
1	Mendongengkan cerita anak	Minggu, 15 Oktober 2023	Luring	Dilakukan secara tatap muka
2	Membuat kerangka cerita	Minggu, 22 Oktober 2023	Luring	Dilakukan secara tatap muka
3	Menulis cerita anak	Minggu, 29 Oktober 2023	Luring	Dilakukan secara tatap muka
4	Perbaikan hasil karya cerita anak	Minggu, 5 November 2023	Luring	Dilakukan secara tatap muka

Kegiatan pengembangan bahasa Indonesia melalui menulis cerita dilaksanakan dimulai pada hari Minggu, 15 Oktober 2023 dengan melibatkan 11 orang peserta anak jalanan. Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi empat pertemuan. Pada awal pertemuan dilaksanakan secara tatap muka dengan mendongengkan beberapa contoh cerita anak sehingga para peserta menjadi familiar dengan bentuk cerita anak yang ada, kemudian pada pertemuan minggu berikutnya; pelatihan dimulai dengan membuat kerangka cerita anak agar pada pertemuan selanjutnya mereka bisa menulis cerita anak berdasarkan kerangka cerita yang telah dibuat. Penyempurnaan cerita dilakukan sebagai bentuk perbaikan menjadi cerita anak seutuhnya sesuai dengan unsur-unsur dan aspek kebahasaan cerita anak yang baik. Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat tahap: (1) Mendongengkan contoh-contoh cerita anak, (2) Membuat kerangka karangan, (3) Menulis cerita anak, dan (4) Perbaikan hasil karya cerita anak.

Proses perbaikan cerita anak dilakukan secara luring dan dibagi menjadi empat kelompok dengan masing-masing kelompok dibimbing oleh satu orang mentor. Peserta yang

pada pertemuan sebelumnya sudah membuat kerangka karangan kemudian melakukan diskusi sederhana dengan mentor untuk penyempurnaan dan perbaikan karya cerita anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Mendongengkan Cerita Anak

Pada minggu pertama, peserta pelatihan diberikan beberapa bentuk cerita anak bergambar melalui kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh para mentor. Mendongeng cerita anak bergambar sebagai media pembelajaran yang digunakan, yaitu media gambar ilustrasi yang terdapat pada buku cerita anak. Gambar ilustrasi adalah gambar yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi seperti dalam kehidupan nyata, namun pendeskripsian peristiwanya diwakili oleh ilustrasi. Penggunaan media pembelajaran gambar ilustrasi memudahkan anak-anak dalam memahami suatu keterangan atau penjelasan sebuah tulisan, sebagai sarana mengungkapkan pengalaman suatu kejadian yang diekspresikan dalam sebuah gambar dan memberikan gambaran singkat isi tulisan atau pesan yang hendak disampaikan melalui sebuah gambar.

Pada saat pelatihan, beberapa buku cerita anak bergambar yang digunakan antara lain berjudul *Mencari Lempesu* karya Uring I (2022), *Buah Misterius* karya Nora Irani (2022), dan *Ke Hutan Lindung* karya Rezcy Amalia (2022). Penggunaan buku cerita anak bergambar disesuaikan dengan tema. Misalnya tema tentang petualangan, tolong-menolong, keberanian, kerja sama, dan karakter baik lainnya yang membangun agar bisa dimanfaatkan dan jadi teladan bagi anak-anak saat cerita anak tersebut didongengkan. Buku cerita anak bergambar ilustrasi yang dipilih adalah gambar yang berwarna agar dapat menarik perhatian anak-anak.



Gambar 1. Buku-buku cerita anak yang didongengkan

Melalui kegiatan mendongengkan cerita anak bergambar kepada anak-anak, maka pengetahuan dan pemahaman unsur-unsur cerita anak secara langsung dapat diketahui oleh para peserta pelatihan. Pemahaman mengenal tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam cerita akan saling berkaitan dengan kosa kata dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang digunakan. Tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.



Gambar 2. Mendongengkan Cerita Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) latar adalah keterangan tentang waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam sebuah karya sastra. Latar dalam sebuah cerita fiksi (cerpen maupun novel) dapat di klasifikasikan sebagai latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat menunjukkan lokasi tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, baik nama kota, jalan, gunung, maupun rumah. Contoh latar tempat adalah: di rumah, di sekolah, di pasar, di lapang sepak bola, dan sebagainya. Latar waktu menunjukkan latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa dalam cerita, baik berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, maupun sore. Contoh latar waktu adalah: di pagi hari, di siang hari, di sore hari, zaman dulu, kemarin, dan sebagainya. Latar suasana menunjukkan latar yang berkaitan dengan situasi atau keadaan saat terjadinya peristiwa dalam cerita. Contoh latar suasana yaitu saatgembira, saat bersedih, saat lelah, saat lapar, dan sebagainya. Sedangkan alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita

yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat. Pemahaman alur akan memudahkan kita memahami peristiwa dalam sebuah cerita.

Selain unsur-unsur cerita anak di atas yang berkaitan dengan kosa kata dan EYD, mendongengkan cerita anak bergambar dapat juga memberikan pemahaman mengenai dialog dalam cerita yang berhubungan dengan morfologi bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari kita akan melakukan aktivitas dialog dimanapun, kapanpun, dan dengan siapa pun. Dialog merupakan hal yang tidak mungkin kita hindari karna memang dengan dialog kita bisa berinteraksi dengan orang-lain. Sebagai makhluk sosial, manusia jelas memerlukan interaksi dengan orang lain agar bisa menyampaikan gagasan dan pikirannya, juga bisa mendapatkan informasi dari orang lain.

Secara umum menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dialog adalah percakapan atau karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Adapun secara umum, dialog diartikan sebagai sebuah percakapan yang dilakukan oleh 2 tokoh atau lebih dengan maksud tertentu untuk tujuan jalannya cerita. Dalam dialog tokoh tersebut terdapat struktur bahasa, seperti kalimat, yang menjadi bagian materi pembahasan dalam lingkup keilmuan morfologi. Morfologi atau yang biasa disebut tata bentuk bahasa juga adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Dengan perkataan lain, morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata. Dalam linguistik bahasa Arab, morfologi ini disebut tasrif, yaitu perubahan suatu bentuk (asal) kata menjadi bermacam- macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda (baru).

B. Pendampingan Pelatihan Menulis Cerita Anak

Pada pertemuan kedua dan ketiga berikutnya, para peserta pelatihan didampingi oleh mentor untuk menyusun kerangka cerita. Penyusunan kerangka karangan cerita ini untuk memudahkan para peserta menulis cerita anak secara utuh dan menyeluruh pada pertemuan berikutnya. Melalui penyusunan kerangka karangan cerita, para peserta deskripsi cerita utamanya. Penyusunan deksripsi ini mengarah pada pemahaman mengenai deskripsi cerita yang erat kaitannya dalam pengembahasan bahasa Indonesia, yaitu diksi. Dalam menulis sebuah cerita, tentunya tidak hanya terdiri dari tokoh, alur, latar, namun unsur-unsur tersebut dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi merupakan metode pengembang dari cerita untuk menjelaskan secara spesifik keadaan, wujud, bentuk, suasana dalam bentuk narasi. Dalam menjabarkan suatu keadaan, sebelumnya para peserta sudah melewati beberapa tahapan.

Deskripsi merupakan tahapan akhir yang akan dijumpai para peserta, setelah ia memelajari beberapa materi dasar yang termuat dalam unsur cerita.

Dalam menulis deskripsi, para peserta dilatih untuk menuangkan pandangannya terhadap suatu objek, keadaan, atau suasana yang tergambar di dalam imajinasinya dengan media bahasa. Oleh karena itu, para peserta sudah dibekali dengan pembendaharaan kosakata dan diksi yang mumpuni sesuai dengan jenjang usianya, pemahaman terhadap struktur kalimat, serta makna dari kata dan kalimat yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Metode kontekstual diterapkan kepada para peserta saat mengenalkan materi deskripsi. Metode kontekstual merupakan metode yang menyenangkan jika diterapkan dalam pembelajaran menulis. Hal tersebut dikarenakan sumber menulis dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, kejadian yang diamati, dan lain sebagainya. Metode kontekstual mengajak para peserta untuk dapat merasakan secara langsung suatu situasi secara nyata. Hal itu dapat membantu para peserta menggali ide dan merekonstruksi imajinasi menjadi sebuah cerita anak yang menarik.



Gambar 3. Pendampingan menulis cerita anak

Setelah penyusunan kerangka karangan cerita anak, kemudian pada pertemuan ketiga, para peserta pelatihan dibimbing menulis cerita anak sesuai dengan tema yang mereka tentukan sendiri berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka sehari-hari. Setelah cerita anak selesai ditulis oleh para peserta, maka pada pertemuan terakhir terdapat perbaikan karya cerita anak melalui apresiasi, diskusi, dan saran-saran membangun dari para mentor. Proses perbaikan cerita akan dilakukan secara luring dan dibagi menjadi empat kelompok dengan masing-masing kelompok dibimbing oleh satu orang mentor.

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan kegiatan pelatihan di atas, dapat dibuat simpulan bahwa kegiatan kegiatan pelatihan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui menulis cerita anak meningkatkan keterampilan menulis anak-anak jalanan sehingga memiliki kemampuan dan kreativitas untuk mengungkapkan gagasan dan ekspresi diri terhadap pengalaman hidupnya menjadi sebuah cerita yang bermakna. Selain itu, mereka menghayati karakter-karakter baik dan membangun dari tokoh-tokoh yang didongengkan ke dalam cerita anak yang mereka tulis. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan peserta pelatihan dapat memberikan manfaat dan motivasi untuk meraih pendidikan yang lebih baik. Menulis cerita anak dalam pelatihan ini, nyatanya dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka, menambah kosakata baru, mendalami pemahaman diksi dan kalimat, serta menumbuhkan rasa empati sesama anak-anak jalanan lainnya. Diharapkan juga, kondisi dan situasi mereka sebagai anak-anak jalanan tidak menjadi hambatan untuk menciptakan karya dan mengembangkan diri menjadi lebih baik, serta memotivasi lingkungan masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada “Smart Room” yang bersedia menjadi mitra dalam memberi banyak dukungan dan berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan pelatihan ini dan senantiasa menjadi wadah pemberdayaan pendidikan bagi anak-anak jalanan yang putus sekolah yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2022). *Ke Hutan Lindung*. Bandung: Yayasan Litara.
- Anandar, R., Budhi Wibhawa, Hery Wibowo. (2015). “Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah”. *Share Social Work Journal*, Vol. 5, No. 1
- Astri, H. (2014). “Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang”. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 5, No.2
- Irani, N. (2022). *Buah Misterius*. Bandung: Yayasan Litara.
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nihayah, E. S., dan Martinus Legowo. (2016). “Eksplorasi Anak Jalanan. (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Surabaya)”. *Paradigma*, 04 (01)

- Purwoko, T. (2013) “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan.” *Jurnal Sosiologi*. 1 (4)
- Uring, I. (2022). *Mencari Lempesu*. Bandung: Yayasan Litara.
- Sudiarja, A. (1997).”Atheisme di Dinding-Dinding Kota.” *Majalah Budaya BASIS*.
- Sumardi, S. (1996). *Child Protection*. Jakarta: Institut Social Jakarta.
- Tjandraningsih, I. (1995). *Pemberdayaan Pekerja Anak*. Bandung: AKATIGA.